

KIASAN DASAR GERAKAN PRAMUKA SEBAGAI PENGUAT JATI DIRI BANGSA INDONESIA

Rendy Wahyu Satriyo Putro

E-mail: rendysatriyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan non-formal yang resmi dibentuk Pemerintah Republik Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan adanya Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka dan diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010. Menelisik kembali pada sejarah, kepanduan telah berperan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Salah satu hal yang menarik dalam sejarah pembentukan bangsa Indonesia adalah pendidikan dan kepanduan merupakan bagian dari putusan pemuda pemudi Indonesia tahun 1928 sebagai pemersatu bangsa. Untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkarakter melalui Pramuka, bersamaan dengan Kurikulum 2013, terbitlah Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dan Permendikbud Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang menempatkan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib dalam bentuk pendidikan kepramukaan. Hal yang membedakan pendidikan kepramukaan dengan pendidikan lainnya terletak pada sistem pendidikannya. Gerakan Pramuka menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDKMK) dalam setiap menjalankan kegiatannya, sehingga segala kegiatan yang menggunakan PDKMK dapat dikategorikan sebagai kegiatan Pramuka. Kiasan Dasar merupakan hal yang wajib dalam menjalankan PDKMK dengan membangun karakter romantika kebangsaan yang bersumber pada sejarah perjuangan dan budaya bangsa pada setiap kegiatannya. Sejarah sebagai ingatan kolektif pemersatu bangsa dan budaya bangsa sebagai penguat jati diri bangsa. Dalam penulisan ini menggunakan kajian analisis sumber dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Gerakan Pramuka. Hal yang dikaji dalam penulisan ini adalah prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan sebagai dasar pendidikan kepramukaan, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pendidikan Pramuka, pembelajaran sejarah perjuangan dan budaya bangsa melalui kiasan dasar Gerakan Pramuka sebagai penguat jati diri bangsa.

Kata kunci : *basic imagination, scout movement, national identity*

PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan sebuah gerakan pendidikan yang bergerak pada pendidikan non-formal. Bersifat sukarela dan diakui secara resmi sebagai sebuah organisasi nasional yang dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah dalam usaha pembinaan karakter bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka sebagai titik awal lahirnya

Gerakan Pramuka. Menurut Roeslan Abdulgani dalam Pramuka (1963:11), Gerakan Pramuka yang dengan fungsi serta posisinya sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu alat dan usaha resmi dalam pembinaan bangsa (*nation building*) Indonesia.

Menjadi menarik adalah mengapa Gerakan Pramuka yang dipilih menjadi lembaga pendidikan resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia, apa yang mendasari dan mengapa harus Gerakan Pramuka. Meruntut dari sejarah, awal diperkenalkan kepanduan atau organisasi sebelum Gerakan Pramuka lahir, gerakan kepanduan diperkenalkan oleh Belanda yang mana pada waktu itu menjajah Hindia Belanda (Indonesia sebelum merdeka). Katamsi dkk (2001:21) menjelaskan tentang perkembangan awal Gerakan Pramuka Indonesia bahwa:

Gerakan Pramuka Indonesia tidak serta merta terbentuk begitu saja di Indonesia. Beredarnya buku *Scouting for Boys* di luar Inggris dengan cepat menyebar ke negeri-negeri lain termasuk Belanda dan di Hindia Belanda (Indonesia) didirikan suatu cabang dari gerakan kepanduan dari Negeri Belanda yang kemudian berkembang dan mandiri dengan nama *Nederlands Indische Padvinders Vereniging* (NIPV). Tokoh-tokoh kebangsaan Indonesia yang saat itu sedang berjuang melalui pendidikan dalam menanamkan rasa kebangsaan pada kaum mudanya, memperhatikan gerak dan isi kepanduan itu dan tergerak juga untuk mendirikan *padvinderij* bagi bangsanya, maka berdirilah *Javanse Padvinders Organisatie* (JPO) disusul dengan Taruna Kembang, *Padvinder Muhammadiyah* yang kemudian menjadi *Hizbul Wathan*.

Pada perkembangannya, gerakan kepanduan yang diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda ini justru sangat berkembang pesat di Hindia Belanda bahkan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Sehingga, wajar apabila kepanduan pada masa itu sangat diawasi dan mulai diatur oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dengan melarang adanya Padvinder oleh rakyat pribumi. Seperti yang dijelaskan Rutgers (2012:66) “pada masa pemerintah Hindia Belanda tidak pula kelewatan untuk mengawasi organisasi-organisasi yang berkembang, pandu-pandu diperkenankan berkemah, tetapi tidak boleh mengadakan pidato-pidato atau uraian mengenai sejarah perjuangan Diponegoro dilarang”.

Menjadi menarik ketika Padvinder dilarang untuk rakyat pribumi, namun tetap berjalan dengan mengganti nama Padvinder menjadi Pandu dan Kepanduan. Namun, hal demikian tak menyurutkan semangat para Pandu untuk tetap berkegiatan dengan semangat kebangsaan. Katamsi dkk (2001:21-24) menjelaskan bahwa:

“Gerakan Kepanduan ikut berperan aktif dalam Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928 yang mencetuskan Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda tersebut menjiwai gerakan kepanduan nasional Indonesia pada waktu itu, sehingga kepanduan Indonesia makin berkembang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. K. H. Agus Salim telah mencetuskan idenya dengan mengganti istilah Padvinder

menjadi Pandu. Semasa penjajahan Jepang, gerakan kepanduan dilarang, namun idealisme dan semangat kepanduan tetap menjiwai para pandu ... dalam perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan para anggota pandu terjun dengan para pemuda merebut kemerdekaan dan mempertahankannya”.

Munculnya istilah Pandu menggantikan istilah Padvinder merupakan sebuah semangat perjuangan lepas dari belenggu penjajahan melalui kegiatan kepemudaan, yang memang pemuda merupakan salah satu penggerak perjuangan merebut kemerdekaan, salah satunya terwujud melalui peristiwa Sumpah Pemuda 1928 dan lahirnya bangsa Indonesia. Menarik dikaji tentang Sumpah Pemuda selain ikrar pengakuan satu tumpah darah, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan Indonesia; dalam putusan Kongres Pemuda Indonesia tahun 1928 bahwa persatuan Indonesia diperkuat dengan memperhatikan kemauan, sejarah, hukum adat, pendidikan dan kepanduan. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan dan kepanduan tidak lepas dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Masih dalam peristiwa Sumpah Pemuda 1928, lagu kebangsaan Indonesia Raya pertama kali diperkenalkan oleh komponisnya, yaitu WR. Soepratman juga pada Kongres Pemuda II 1928. Salah satu yang menarik dari lirik lagu Indonesia Raya secara utuh adalah adanya kata Pandu. Kata Pandu disebut sebanyak dua kali yaitu pada stanza satu “di sanalah aku berdiri jadi pandu ibuku” dan pada stanza tiga “majulah negrinya majulah pandunya”. Dengan demikian, Pandu secara sejarah perjuangan bangsa maupun dalam simbol-simbol kebangsaan Pandu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bangsa dan negara Indonesia. Tak ayal apabila hingga saat ini kepanduan masih dipertahankan dan dikembangkan serta menjadi organisasi resmi yang bergerak dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan non-formal untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Setelah Gerakan Pramuka resmi dibentuk pada tahun 1961, tidak lantas kepanduan atau istilah kepanduan hilang begitu saja, namun disempurnakan dengan makna kebangsaan. Sesuai dengan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 1961 dalam Pramuka (1963: 44), pada bab 1 pasal 1 tentang nama dan tempat, “Perkumpulan ini bernama Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana, disingkat Gerakan Pramuka”. Menurut penjelasan H. Mutahar dalam siaran radionberkala Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tanggal 31 Oktober 1961 dalam Pramuka (1963:91-96), adalah sebagai berikut:

(1) Gerakan: Usaha Gerakan Pramuka adalah gerakan yang diorganisasikan dalam bentuk perkumpulan, sesuai dengan undang-undang yang mengatur tentang bentuk-bentuk dan tanggung jawab organisasi-organisasi dalam masyarakat, (2) Pendidikan: Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan bukan gerakan lain dari pada gerakan pendidikan, seluruh wadah dan isinya dan segenap usahanya serta hasilnya wajib diukur dengan norma-norma pendidikan dan hanya digunakan untuk pendidikan, (3) Kepanduan: perkataan ini menunjukkan jalan yang khas yang ditempuh oleh Gerakan Pramuka dengan tujuan dan objek serta lapangan kerja, (4) Praja: artinya rakyat atau warga negara, (5) Muda: perkataan ini tak memerlukan

penjelasan, (6) Karana: kesanggupan dan kemampuan berkarya yaitu dapat ikut serta membangun masyarakat adil dan makmur.

Sehingga sangat jelaslah bahwa Gerakan Pramuka tersebut merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan khususnya dengan cara pendidikan kependuan. Lantas, pendidikan yang seperti apa yang diterapkan dalam pendidikan kependuan Gerakan Pramuka Indonesia. Apa yang membedakan antara kegiatan Pramuka dengan kegiatan lainnya yang bersifat kepemudaan. Dengan melihat perkembangan kependuan yang ikut berperan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, menarik untuk dikaji tentang bagaimana Gerakan Pramuka berperan dalam pendidikan karakter khususnya karakter kebangsaan Indonesia, yang mana dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Gerakan Pramuka pasal 11 tentang Kiasan Dasar, Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa.

PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan sebagai Dasar Pendidikan Kepramukaan

Gerakan Pramuka merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan non-formal khususnya pendidikan kependuan. Hal tersebut sesuai dengan tugas pokok Gerakan Pramuka yang tercantum pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 4, yaitu menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.

Sedangkan fungsi dari Gerakan Pramuka sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 5, yaitu sebagai penyelenggara pendidikan non-formal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.

Mendengar istilah Sistem Among tidak akan lepas dari sistem yang diterapkan Ki Hajar Dewantara dalam Taman Siswa, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Sistem Among juga diterapkan dalam pendidikan Pramuka sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 10 tentang sistem among. Sistem Among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan: di depan menjadi teladan; di tengah membangun kemauan; dan di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian.

Selain Sistem Among, yang wajib dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan adalah Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang selanjutnya disingkat menjadi PDKMK. PDKMK merupakan rel dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan oleh anggota dewasa, baik oleh pembina pramuka maupun pelatih pembina pramuka. PDKMK merupakan dasar dan pegangan dalam pendidikan kepramukaan yang wajib dilaksanakan, serta menjadi pembeda dengan kegiatan kepemudaan lainnya.

Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka tahun 2013 pada bab IV pasal 7-11, PDKMK yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi: iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya; peduli terhadap diri pribadinya; dan taat kepada Kode Kehormatan Pramuka. Metode Kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan melalui: pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; belajar sambil melakukan; kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi; kegiatan yang menarik dan menantang; kegiatan di alam terbuka; kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan; penghargaan berupa tanda kecakapan; dan satuan terpisah antara putra dan putri. Dalam menjalankan Metode Kepramukaan digunakan Sistem Among dan Kiasan Dasar Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa.

Sehingga, apapun yang menjadi kegiatan kepramukaan, dalam penyelenggarannya tidak boleh lepas dari PDKMK. PDKMK merupakan pegangan bagi pembina pramuka maupun pelatih pramuka dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan. Kegiatan apapun yang dikemas dengan menggunakan PDKMK dapat disebut kegiatan kepramukaan, namun apabila tidak menggunakan PDKMK tidak bisa disebut kegiatan pramuka atau melenceng dari inti kegiatan pramuka.

PDKMK inilah yang menjadi inti dasar dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan, bagaimana pun pelaksanaan pendidikan kepramukaan harus didasarkan dan harus menjalankan sesuai dengan PDKMK. Hal ini senada dengan pendapat Khamadi dan Henry (2015:57) bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Sehingga, dengan demikian tugas pokok dan fungsi dari Pramuka dalam pendidikan karakter bangsa dapat berjalan dengan baik.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Pramuka

Karakter tidak akan lepas dari nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter juga tidak akan lepas dari peran pendidikan, yang mana pendidikan menjadi kunci dalam menanamkan karakter sebagai nilai yang baik. Menurut Lickona (2004:13) karakter adalah kepemilikan akan hal-hal baik. Sehingga, pentingnya pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai yang baik melalui pendidikan sangatlah penting.

Menurut Lickona (1991:36), hanyalah karakter (kepribadian) yang menjadi ukuran yang paling baik dalam menilai individu, maka karakter pulalah yang menjadi ukuran yang paling baik dalam mengukur keberhasilan suatu negara. Di Indonesia, pendidikan karakter dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan

karakter bangsa bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber nilai tersebut dikembangkan menjadi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut (Tabel 1. Sumber: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:9-10):

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

		lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan dalam Gerakan Pramuka, nilai-nilai kepramukaan menurut Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pasal 8 menyebutkan bahwa nilai kepramukaan adalah sebagai berikut:

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kecintaan pada alam dan sesama manusia; kecintaan pada tanah air dan bangsa; kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan; tolong-menolong; bertanggung jawab dan dapat dipercaya; jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat; hemat, cermat, dan bersahaja; dan rajin dan terampil.

Namun, apabila dilihat dari Kode Kehormatan Gerakan Pramuka yaitu Satya Darma Pramuka. Sesuai UU RI No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pasal 6, Satya Pramuka yang dimaksud adalah demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka. Sedangkan Darma Pramuka adalah sebagai berikut:

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; patriot yang sopan dan kesatria; patuh dan suka bermusyawarah; rela menolong dan tabah; rajin, terampil, dan gembira; hemat, cermat, dan bersahaja; disiplin, berani, dan setia; bertanggung jawab dan dapat dipercaya; dan suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Apabila dijabarkan, nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, nasionalisme, suka menolong, cinta alam, kasih sayang, patriot, sopan, ksatria, patuh, suka bermusyawarah, tabah, rajin, terampil, gembira, hemat, cermat, bersahaja, disiplin, berani, setia, bertanggungjawab, dapat dipercaya, berpikir positif, santun, berbudi pekerti. Jika kita bandingkan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan karakter dari pendidikan pramuka, karakter pendidikan dalam pramuka telah mencakup nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa (dapat dilihat dari tabel 2).

Tabel 2. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa serta Pendidikan Karakter Pramuka

NO	Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	Pendidikan Karakter Pramuka
1	Religius	Religius
2	Jujur	Nasionalisme
3	Toleransi	Suka menolong
4	Disiplin	Cinta alam
5	Kerja Keras	Kasih sayang
6	Kreatif	Patriot
7	Mandiri	Sopan
8	Demokratis	Kesatria
9	Rasa Ingin Tahu	Patuh
10	Semangat Kebangsaan	Suka bermusyawarah
11	Cinta Tanah Air	Tabah
12	Menghargai Prestasi	Rajin
13	Bersahabat/Komunikatif	Terampil
14	Cinta Damai	Gembira
15	Gemar Membaca	Hemat
16	Peduli Lingkungan	Cermat
17	Peduli Sosial	Bersahaja
18	Tanggung Jawab	Disiplin
19		Berani
20		Setia
21		Bertanggungjawab

22	Dapat dipercaya
23	Berpikir positif
24	Santun
25	Berbudi Pekerti

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pramuka telah menanamkan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam bentuk kode etik Gerakan Pramuka yang dijabarkan dalam tiga janji (tri satya) dan sepuluh perbuatan (dasa darma) yang menjadi pedoman setiap anggota pramuka. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter pramuka sesuai dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dicanangkan nasional serta menjadi pelengkap pendidikan karakter jati diri bangsa.

Pembelajaran Sejarah Perjuangan dan Budaya Bangsa melalui Kiasan Dasar Gerakan Pramuka sebagai Penguat Jati Diri Bangsa

Penguatan jati diri bangsa tidak akan lepas dari peran pendidikan. Melalui pendidikan, jati diri bangsa ditanamkan pada generasi penerus bangsa. Jati diri bangsa dapat ditanamkan melalui sejarah dan budaya. Melalui sejarah perjuangan bangsa ditanamkan guna memperkuat semangat nasionalisme dan patriotisme generasi penerus bangsa. Menurut Lan dan Manan (2011:4) idealnya, nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan dan juga mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan suatu negara-bangsa (*nation-state*). Sedangkan penanaman budaya bangsa sangat perlu ditanamkan agar nilai-nilai budaya bangsa yang menjadi jati diri bangsa tidak luntur.

Meruntut pada sejarah, berkaitan dengan kesadaran nasional Indonesia, Kahin (1995:49) menjelaskan bahwa:

Sudah sering dicatat bahwa garis-garis batas politik cenderung menentukan wilayah kesadaran nasional, dan berubah-ubahnya garis batas wilayah pengawasan politik Belanda di Hindia Timur jelas sangat menentukan dalam penetapan perbatasan-perbatasan Indonesia yang telah menyerap perhatian kaum nasionalis Indonesia. Pemerintah Belanda menggalang orang-orang dengan berbagai bahasa dan berbagai kebudayaan itu ke dalam suatu kesatuan politik, dan itu justru cenderung mengembangkan dalam diri mereka suatu kesadaran kelompok. Dengan demikian, orang Belanda membantu merangkaikan banyak patriotisme setempat dari kepulauan itu menjadi satu patriotisme yang merangkul semua.

Sehingga, peran dari sejarah dan budaya bangsa tidak akan lepas dalam membentuk kesadaran nasional untuk memperkuat jati diri bangsa.

Penanaman nilai-nilai sejarah bangsa dan rasa kebangsaan perlu ditanamkan kepada warga negara sejak dini untuk membentengi bangsa dan negara dari serangan asing dalam wujud bela negara. Sedangkan, kesadaran budaya sangat

penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, yang mana dengan adanya kesadaran budaya, warga negara dapat menghadirkan diri atau merasa memiliki budaya sebagai warga negara. Selain itu juga dengan mengenal budaya dapat membentengi warga negara dari pengaruh asing yang tidak baik untuk bangsa dan negara. Budaya adalah senjata untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa dan negara.

Berkaitan dengan pembelajaran sejarah perjuangan dan budaya bangsa, Gerakan Pramuka dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan telah menetapkan sejarah perjuangan dan budaya bangsa sebagai sumber dari setiap proses pendidikan yang dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Gerakan Pramuka pasal 11 tentang Kiasan Dasar, bahwa penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa.

Kiasan dasar menurut Bureau (2002:57) menghendaki pembina Pramuka mempunyai kecakapan sebagai pendongeng yang baik, sebuah bakat sering tidak mendapat penghargaan semestinya. Sedangkan menurut Kristiadi (2014:55), kiasan dasar merupakan ungkapan yang digunakan secara simbolik dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan. Di Indonesia, kiasan dasar merupakan bagian dari Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDKMK). Sehingga kiasan dasar tidak akan lepas dari muatan pendidikan kepramukaan yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa.

Kiasan dasar Gerakan Pramuka sangat terlihat jelas dari pembukaan anggaran dasar Gerakan Pramuka yang mana setiap penamaan memiliki makna sejarah perjuangan dan budaya bangsa. Pada pembukaan anggaran dasar Gerakan Pramuka tersebut tertulis:

Bahwa persatuan dan kesatuan bangsa dalam negara kesatuan yang adil dan makmur, materiil dan spiritual serta beradab merupakan adicita bangsa Indonesia yang mulai bangkit dan siaga sejak berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908. Adicita itu pulalah yang merupakan dorongan para pemuda Indonesia melakukan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam upaya menggalang persatuan untuk merebut kemerdekaan dan dengan jiwa dan semangat Sumpah Pemuda, rakyat Indonesia berjuang untuk kemerdekaan nusa dan bangsa Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan ini merupakan berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa gerakan kepanduan nasional yang lahir dan mengakar di bumi nusantara merupakan bagian terpadu dari gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya, gerakan kepanduan nasional Indonesia mempunyai andil yang tidak ternilai dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Jiwa kesatria yang patriotik telah mengantarkan para pandu ke medan juang bahu-membahu dengan para pemuda untuk mewujudkan adicita bangsa Indonesia dalam menegakkan dan memandegani Negara Kesatuan Republik Indonesia selama-lamanya.

Dari pembukaan tersebut menarik untuk dikaji adalah terbersit empat kata yang dijelaskan maknanya dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Empat kata

tersebut adalah siaga, menggalang, menegakkan dan memandegani. Empat kata tersebut merupakan penggolongan dari Gerakan Pramuka yang disesuaikan dengan usia, yaitu siaga, penggalang, penegak, dan pandega yang mana memiliki makna kiasan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kristiadi (2014:56) menjelaskan bahwa setiap kata penting terkait dengan sejarah dan kebudayaan bangsa bias digunakan sebagai kiasan dasar dalam pembagian golongan, tingkatan-tingkatan, dan pengelompokan serta kegiatan kepramukaan.

Penanaman karakter patriotik juga ditanamkan melalui pemakaian seragam Pramuka. Sesuai dengan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 174 tahun 2012 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Gerakan Pramuka, warna pakaian seragam pramuka adalah coklat muda dan coklat tua. Warna tersebut dipilih dari salah satu warna yang banyak dipakai oleh para pejuang kita di masa perang kemerdekaan (1945-1949).

Kode Kehormatan Gerakan Pramuka yang merupakan usaha pembiasaan karakter setiap anggota Gerakan Pramuka. Dari nilai-nilai di dalamnya merupakan jati diri bangsa Indonesia yang wajib dibiasakan dan telah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Pancasila merupakan dasar dari pendidikan kepramukaan yang juga merupakan pedoman hidup falsafah bangsa Indonesia. Dengan demikian, Kode Kehormatan Gerakan Pramuka dapat dijadikan pembelajaran karakter nasionalisme maupun budaya Indonesia berkaitan dengan jati diri bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan pendidikan formal di satuan pendidikan sekolah, menarik dikaji ketika Pendidikan Kepramukaan masuk pada pendidikan formal di sekolah ketika Kurikulum 2013 diterapkan. Sejak tahun 1961, pendidikan kepramukaan telah melengkapi pendidikan formal melalui pendidikan non-formal, baik melalui kegiatan kepramukaan maupun ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Namun sejak Kurikulum 2013, pola pendidikan kepramukaan mulai diterapkan pada sekolah formal guna pembentukan karakter siswa. Hal tersebut diperkuat dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada pasal 4 disebutkan bahwa pendidikan kepramukaan berisi perpaduan proses pengembangan nilai sikap dan keterampilan.

Dalam pedoman penyelenggaraan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di satuan pendidikan dijelaskan bahwa:

Disain Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan dalam konteks Kurikulum 2013, pada dasarnya berwujud proses aktualisasi dan penguatan capaian pembelajaran Kurikulum 2013, ranah sikap dalam bingkai KI-1, KI-2, dan ranah keterampilan dalam KI-4, sepanjang yang bersifat konsisten dan koheren dengan sikap dan kecakapan Kepramukaan. Dengan demikian terjadi proses saling interaktif dan saling menguatkan (*mutually interactive and reinforcing*).

Sehingga, dengan demikian antara pendidikan kepramukaan dengan pendidikan formal di satuan pendidikan dan saling melengkapi. Pendidikan formal di satuan pendidikan sebagai penguat teori sedangkan pendidikan kepramukaan

sebagai penguat praktik. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan kepramukaan melalui kurikulum pendidikan kepramukaan yang berupa syarat kecakapan umum.

Guru dan pembina pramuka dapat bersinergi bekerja sama berkaitan dengan pendidikan di sekolah formal. Ketika jam pelajaran kurang memenuhi untuk praktik, maka dalam kegiatan pramuka dapat diisikan sebagai praktik. Sebagai contoh adalah pelajaran sejarah Indonesia yang secara teori dipelajari di kelas, secara praktik dapat dipelajari dan diperkuat melalui kegiatan kepramukaan maupun dengan penyelesaian syarat kecakapan umum pramuka. Dengan telah menempuh syarat kecakapan umum, siswa dituntut untuk membiasakan diri bersifat dan bersikap sesuai dengan apa yang telah ditempuh. Dengan demikian akan tercapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

PENUTUP

Kurikulum 2013 yang memadukan pendidikan formal dengan pendidikan kepramukaan merupakan usaha pemerintah dalam menanamkan pendidikan karakter. Terlihat jelas bahwa perjalanan sejarah bangsa Indonesia tidak terlepas dari peran Pandu baik dalam bidang pendidikan maupun perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai pendidikan yang diterapkan Gerakan Pramuka merupakan nilai-nilai asli kebudayaan Indonesia yang diharapkan menjadi penguat jati diri bangsa. Dengan penerapan ekstrakurikuler wajib kepramukaan pada pendidikan formal, diharapkan dapat menjadi pelengkap pendidikan karakter di sekolah formal, khususnya berkaitan dengan sejarah perjuangan dan budaya bangsa sebagai penguat jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Magazine Article

Khamadi dan Henry Bastian. 2015. Penanaman Pendidikan Karakter Pramuka Kepada Remaja dalam Kajian Komunikasi Visual. *Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1 (1): 55-70.

Chapter in a Book

Bureau, World Scout. 2002. *Handbook For Leaders Of The Scout Section*. Terjemahan oleh Tim Penterjemah Universitas Indonesia. 2011. Suiza: World Scout Bureau.

Kahin, George McTurnan. *Nationalism And Revolution In Indonesia*. Terjemahan oleh Nin Bakdi Seomanto. 1995. Surakarta: UNS Press.

- Katamsi, Amaroso, dkk. 2001. *40 Tahun Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kristiadi, Anton. 2014. *Ensiklopedia Praja Muda Karana: Mengenal Gerakan Pramuka dan Kepanduan*. Surakarta: PT Borobudur Inspira Nusantara.
- Lan, Thung Ju dan M. Azzam Manan (Ed.). 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. 2012. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matter: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein. 2012. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pramuka, Kwartir Nasional Gerakan. 1963. *Pedoman Gerakan Pramuka*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Rutgers, S.J. 2012. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Law

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka tahun 2013.
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 174 tahun 2012 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Gerakan Pramuka.
- Pedoman Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Di Satuan Pendidikan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014.
- Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.